

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTs
NU MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh:
SITI AZIZAH
NIM.31502100143**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN JUDUL

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTs
NU MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:
SITI AZIZAH
NIM.31502100143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp: (024) 6583584 (B Sat) Fax (024) 6582455
email: informasi@unissula.ac.id web: www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khalifa Ummah

PENGESAHAN

Nama : SFTI AZIZAH
Nomor Induk : 31502100143
Judul Skripsi : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTS NU
MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 28 Safar 1447 H.
22 Agustus 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyalang gelar Sarjana Pendidikan (S Pd.)



Ketua Dewan

Dr. M. Muntar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Mengetahui
Dewan Sidang

Sekretaris

Ahmad Muffihin, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing II

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Azizah
Nim : 31502100143
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs NU Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Azizah
NIM. 31502100143

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Agustus 2025

Perihal : Pengajuan ujian munaqosyah

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth.Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan

Agung

di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka Melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Siti Azizah

NIM : 31502100143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII Mts NU Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan

Agung untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



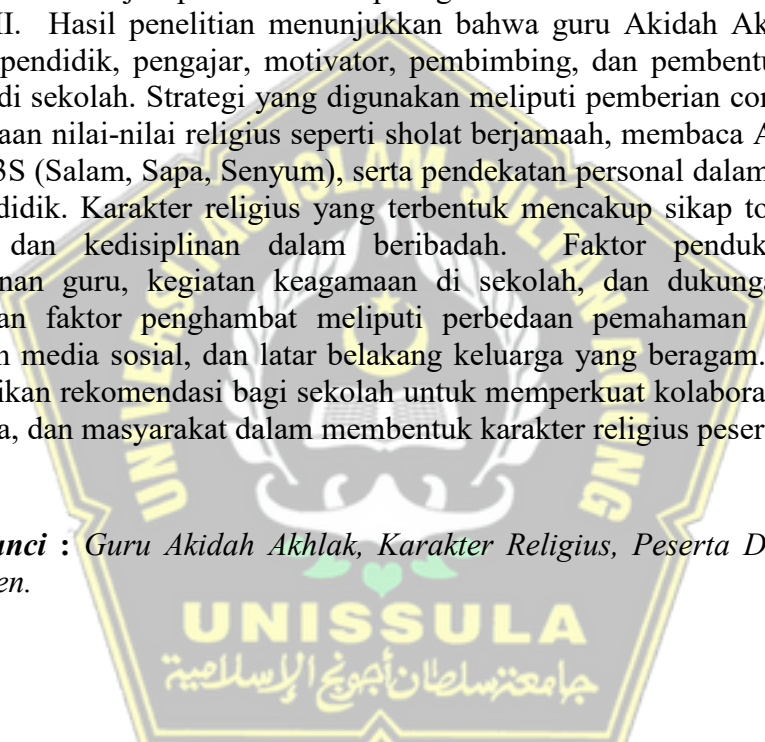
Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

Siti Azizah, 31502100143. **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTs NU MRANGGEN TAHUN AJARAN 2024/2025** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, pengajar, motivator, pembimbing, dan pembentuk lingkungan religius di sekolah. Strategi yang digunakan meliputi pemberian contoh langsung, pembiasaan nilai-nilai religius seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan budaya 3S (Salam, Sapa, Senyum), serta pendekatan personal dalam membimbing peserta didik. Karakter religius yang terbentuk mencakup sikap toleransi, sopan santun, dan kedisiplinan dalam beribadah. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, kegiatan keagamaan di sekolah, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan pemahaman peserta didik, pengaruh media sosial, dan latar belakang keluarga yang beragam. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci : *Guru Akidah Akhlak, Karakter Religius, Peserta Didik, MTs NU Mranggen.*



ABSTRACT

*Siti Azizah, 31502100143. **THE ROLE OF ACTRESS AND MORALS TEACHERS IN FORMING THE RELIGIOUS CHARACTER OF GRADE VII STUDENTS AT MTs NU MRANGGEN ACADEMIC YEAR 2024/2025** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, 2025.*

This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in shaping the religious character of seventh-grade students at MTs NU Mranggen Demak for the 2024/2025 academic year. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects include Akidah Akhlak teachers and seventh-grade students. The findings reveal that Akidah Akhlak teachers serve as educators, instructors, motivators, mentors, and creators of a religious school environment. Strategies used include direct modeling, habituation of religious values such as congregational prayers, Quran recitation, and the 3S culture (Greeting, Greet, Smile), as well as personal guidance for students. The developed religious character encompasses tolerance, politeness, and discipline in worship. Supporting factors include teacher role models, religious activities at school, and parental support, while obstacles include varying student comprehension, social media influence, and diverse family backgrounds. This study recommends strengthening collaboration among teachers, parents, and the community to enhance students' religious character.

Keywords: *Akidah Akhlak Teacher, Religious Character, Students, MTs NU Mranggen.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ڌ	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathāh	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathāh dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathāh dan wau	Iu	A dan U

Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا ى	Fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Table 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*
رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā* الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نَجَّيْنَا : *najjainā* نَعَمَ : *nu''ima*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq* عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs NU Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025.”

Sholawat beriring salam senantiasa kami curahkan kepada sang kekasih baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kami dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni *ad-dinul islam*. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do’a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H, Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing

sekaligus dosen wali yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama masa studi hingga dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi.

5. Bapak Abdul Kodir, S.H.I selaku kepala MTs NU Mranggen Demak. Lalu Ibu Qutrotun Nufus, S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak, dan beberapa siswa MTs NU Mranggen yang telah membantu dan bersedia menjadi narasumber bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Kepada kedua orang tua tersayang, support system terbaik yakni Bapak Salamun dan Mamak Kotijah yang senantiasa mendukung, meridhoi, dan melambungkan do'a untuk putrinya hingga penulis berhasil menyelesaikan studi sarjananya.
7. Kepada Dua (2) kakak dan satu (1) adik tersayang mbak Zulaefah, mbk Komariah, dan adik Nurul, yang telah mewarnai rumah dengan keceriaan dan pertengkaran manis, terima kasih untuk doa dan dukungannya yang begitu luar biasa. Dan karena kalian penulis bisa semangat menyelesaikan studi hingga sarjana.
8. Kepada Hilmy Dianatun Nufus, Nazilztul Fitriyah, teman sebangunan dan seperjuangan yang telah menemani perjalanan awal masuk perkuliahan secara offline, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada Chika Poneliya Putri teman seperjuangan yang telah kebersamaan

perjalanan penulis dari awal masuk perkuliahan sampai saat ini, yang sudah memberi semangat dan menemani penulis disaat penulis merasa tidak percaya diri.

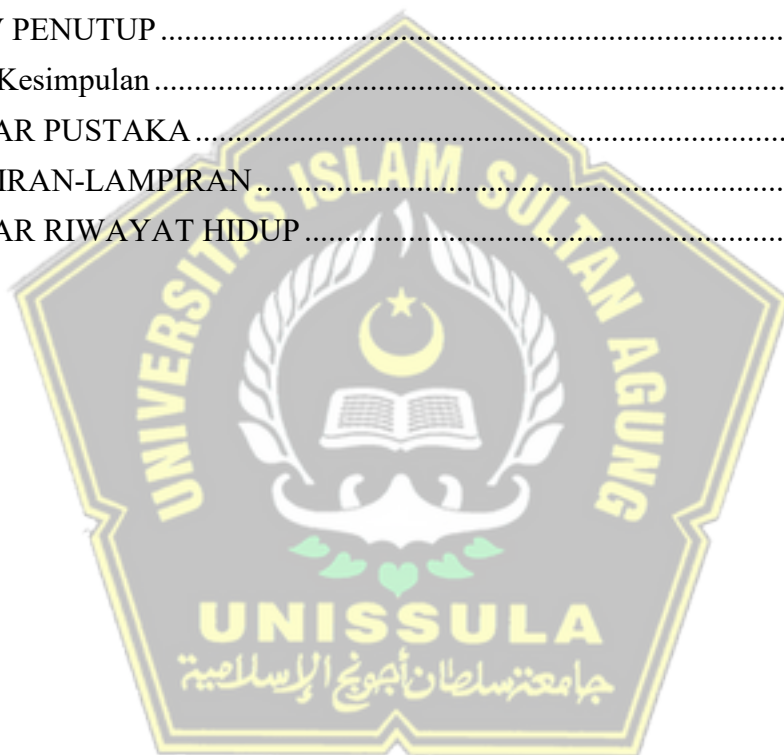
10. Kepada teman-teman Tarbiyah angkatan 2021. Terima kasih atas kenangan dan pengalamannya.
11. Kepada seseorang dari Sumatra yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
12. Terakhir, terima kasih untuk Siti Azizah diri saya sendiri. Terima kasih telah menjadi hebat dalam bertahan dalam setiap proses, dalam setiap rasa lelah, ragu, dan putus asa yang datang silih berganti. Terima kasih telah terus melangkah, meskipun jalan terasa berat dan panjang. Saya bangga pada diri saya karena telah mampu melewati fase ini dengan segala perjuangan, kesabaran, dan usaha yang tak henti. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi saya telah membuktikan bahwa saya mampu menyelesaikannya. Terima kasih untuk tidak menyerah.

Atas semua kasih sayang dan perhatian yang diberikan, dengan tulus penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis dengan penuh kesadaran mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik ataupun saran yang diberikan sebagai perbaikan serta bekal pengetahuan kedepannya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta khususnya para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Guru Akidah Akhlak	11
2. Karakter Religius Peserta Didik	17
3. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik	22
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Teori	33
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Definisi Konseptual	40
B. Jenis Penelitian	42
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46

F. Analisis Data	48
G. Uji Keabsahan Data	49
BAB IV ANALISIS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTs NU MRANGGEN DEMAK	
51	
A. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs NU Mranggen Demak	51
B. Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs NU Mranggen Demak	57
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Membentuk Akhlak Karakter Religius Peserta Didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XIV



DAFTAR TABEL

Table 1. Transliterasi Konsonan	viii
Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap	ix
Table 4. Transliterasi Maddah	x
Table 5. Waktu penelitian	44
Table 6. Instrumen penelitian	VI
Table 7. Struktur organisasi	XI



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori.....	39
Gambar 2 Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	44
Gambar 3 observasi pembelajara akidah akhlaq	XII
Gambar 4 wawancara guru akidah akhlaq	XII
Gambar 5 sekolah MTs NU Mranggen	XII
Gambar 6 kegiatan sholat duha dan istighosah	XIII
Gambar 7 Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak	XIII



DAFTAR LAMPIRAN

Table 1. Transliterasi Konsonan	viii
Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap	ix
Table 4. Transliterasi Maddah	x
Table 5. Waktu penelitian	44
Table 6. Instrumen penelitian	VI
Table 7. Struktur organisasi	XI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik agar terwujud tujuan hidup dan tujuan penciptaannya berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam.¹

Pendidikan karakter religius adalah suatu ikhtiar untuk menanamkan prinsip-prinsip agama, moral, dan etika kepada peserta didik melalui proses transfer ilmu, dengan melibatkan peran aktif orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat, yang memiliki signifikansi tinggi dalam proses pembangunan dan pengembangan karakter peserta didik.² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, sehat jasmani-rohani, berpengetahuan, terampil, inovatif, mampu berdiri sendiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

Penegasan ini menunjukkan bahwa dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang terpuji merupakan fondasi utama dari tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama, dalam hal ini mata pelajaran Akidah Akhlak, memiliki peran yang sangat sentral dan

¹ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ.

² Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2018>

strategis dalam merealisasikan tujuan tersebut.³ Pada era digital seperti sekarang, para pendidik, orang tua, dan masyarakat juga dituntut untuk mampu menghadapi tantangan tambahan berupa pengawasan dan bimbingan terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak, guna memastikan pemanfaatan yang positif dan mendukung perkembangan hidup mereka.⁴

Faktanya masih terdapat peserta didik di MTs NU Mranggen Demak yang belum menunjukkan karakter religius secara optimal meskipun telah mendapatkan pembelajaran Akidah Akhlak. Seperti kenakalan remaja, perundungan, serta krisis identitas spiritual menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya di tingkat madrasah. Adapun tujuan dari pendidikan karakter religius ini adalah untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak dan moralitas yang terpuji, mewujudkan tatanan kehidupan berbangsa yang adil, tentram, dan sejahtera, serta mendukung terciptanya sistem pendidikan yang bermutu dan berintegritas secara merata.⁵

Dalam kerangka ini, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter religius peserta didik. Tidak hanya memberikan pemahaman tentang keimanan dan akhlak, pembelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap toleransi, dan kepedulian. Untuk mencapai hal tersebut, guru Akidah Akhlak harus mampu menjadi figur teladan dan menerapkan metode

³ Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Di Kabupaten Tulungagung," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 16–22, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>.

⁴ Antonius -, "Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah," *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>.

⁵ Faema Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

pembelajaran yang efektif guna menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan proses pembentukan karakter ini sangat ditentukan oleh peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, panutan (uswah hasanah), pembimbing, dan pemberi motivasi.⁶

Guru sebagai pendidik memikul tanggung jawab besar dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Peran mereka tidak terbatas hanya pada pengajaran materi, tetapi juga mencakup keteladanan dalam perilaku sehari-hari.⁷ Tantangan utama yang dihadapi guru akidah akhlak meliputi rendahnya minat peserta didik terhadap pelajaran agama, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, belum semua guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh ranah afektif peserta didik.⁸

Akidah sebagai fondasi keimanan, dan akhlak sebagai perilaku yang mencerminkan keimanan, merupakan dua komponen utama dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter dalam konteks ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan sopan santun, yang sangat penting untuk kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik peserta didik. Pendidikan karakter religius menjadi semakin penting di tengah arus

⁶ Sri Atin Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022)

⁷ Siti Susanti et al., "Peran Guru Dalam Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa (Studi Kasus Kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 Di SMAN 1 SUBAH)," *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 2023, 45–56, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JISSE/index>.

⁸ Sekolah Madrasah, Aliyah Ma, and Arif Nu, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Sosial Media Di Sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Nu Kencong" 01, no. 01 (2025): 1–23

globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, yang tak jarang membawa pengaruh negatif terhadap moral generasi muda.⁹

MTs NU Mranggen Demak dikenal dengan komitmennya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum. Melalui mata pelajaran akidah akhlak, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep moral, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan metode pengajaran yang menarik dan efektif.

Fenomena seperti rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, perilaku bullying di sekolah, hingga kurangnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius belum sepenuhnya berhasil diterapkan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk watak dan kepribadian yang luhur.¹⁰

Strategi yang dapat diterapkan guru dalam pembentukan karakter religius adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Melalui diskusi, *“role play”*, dan kegiatan kelompok, siswa dapat lebih memahami dan mengalami langsung nilai-nilai akhlak yang diajarkan, sehingga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mereka.¹¹ Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga

⁹ Muhaimin. (2010). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

¹⁰ Elliya Nafilatul Afifah et al., “Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024)

¹¹ Sudin. A Nurhasanah, A. I., Sujana. A., “Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan

sangat penting dalam upaya ini. Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Sinergi ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya di kelas VII MTs NU Mranggen Demak pada Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana kontribusi mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa, nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku keseharian peserta didik. mana nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks MTs NU Mranggen, penting untuk mengevaluasi peran guru akidah akhlak secara berkala. Melalui pengamatan dan penelitian, kita dapat memahami efektivitas metode pengajaran yang diterapkan serta dampaknya terhadap karakter religius siswa. Hal ini akan memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum di masa mendatang.¹²

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs NU Mranggen Demak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam

Lingkungannya,” Jurnal Pena Ilmiah 4, no. 2 (2023): 182–91

¹² sri Atin Maemonah, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran,” EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 20, no. 3 (2022).

meningkatkan kualitas pendidikan karakter di madrasah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aplikatif, kontekstual, dan menyentuh ranah afektif peserta didik. Selain itu, hasilnya dapat menjadi masukan bagi guru, wali kelas, dan pihak madrasah dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan *psikomotorik*.¹³

Berdasarkan observasi awal, terdapat upaya nyata dari para guru Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak melalui berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan personal. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman pendidikan Islam yang baik agar terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Salah satu mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan dan mendidik akhlak peserta didik adalah Akidah Akhlak.¹⁴

Dengan mempelajari akhlak, diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang sempurna atau "*insan kamil*". Namun, pertanyaannya adalah apakah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak benar-benar berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius mereka. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian skripsi dengan judul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs NU Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025".

¹³Siti Khairani Itsnainy, "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Contextual Teaching and Learning Di MAN 1 Kendari" 12, no. 2 (2024)

¹⁴ Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, and Hilalludin Hilalludin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2024): 1290–95, <https://doi.org/10.55558/alihta.v19i1.122>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik kelas VII di MTs NU Mranggen Demak?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru dalam membentuk akhlak karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam membentuk akhlak karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pembentukan akhlak peserta

didik, khususnya mengenai peran akidah akhlak.

Guru dalam membentuk akhlak peserta didik dalam dunia pendidikan. Ketika diamati pengaruh pemahaman masalah akhlak terhadap peningkatan sikap akhlak peserta didik. Peserta didik dapat memahami serta menyadari pentingnya sikap berakhlak di dalam kehidupan yang sehari-hari serta dapat di jadikan sebagai bahan referensi bagi semua pihak di dalam dunia pendidikan yang khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengoptimalkan peran mereka dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru dapat menggunakan hasil ini untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu dengan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah

maupun di masyarakat.

c. Bagi Lembaga Pendidikan (MTs NU Mranggen Demak)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan memperbaiki kebijakan atau program pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, memperkuat budaya religius di sekolah, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak, serta memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : Menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat dari pada penelitian.

BAB II : Memaparkan kajian pustaka yang di dalamnya terdapat mengenai kajian teori dan penelitian yang relevan.

BAB III : Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis

penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Menyajikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data.

BAB V : Menyimpulkan pembahasan yang sudah dijelaskan dan membahas mengenai saran yang membangun untuk sekolah dan guru.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah seorang figur pemimpin dan arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik dengan cara membantu mereka mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.¹

Seorang guru adalah individu yang memiliki kemampuan dan pengalaman untuk memudahkan perannya dalam membimbing murid, mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, serta menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.²

Guru adalah “Figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik”.³ Guru Akidah Akhlak dapat disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.⁴

Guru Akidah Akhlak adalah seorang *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36

² Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 7

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36

⁴ Zakia Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.266

membentuk akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berperilaku baik.⁵

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang bertanggung jawab memegang amanah, memiliki kemampuan dan pengalaman, sehingga dapat memudahkan tugasnya dalam membimbing murid berdasarkan pemahaman dan hukum-hukum syariat.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

1) Tugas Guru Akidah Akhlak

Untuk mencapai tujuan pendidikan guru harus mempunyai tugas yang dilakukan agar tercapai tujuannya dengan baik, maka tugas guru Akidah Akhlak adalah:

- a) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.
- b) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.
- c) Tugas administrasi.⁶

Adapun tugas pendidikan agama pada umumnya adalah:

- a) Menanamkan keimanan pada anak.
- b) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- c) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.
- d) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.

Menurut pendapat di atas, guru memiliki tanggung

⁵ Muh. Hambali, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI, (Jurnal MPI, Vol.1, 2016) h.70

⁶ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.265

jawab sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengelola kelas. Ia berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Secara khusus, guru akidah akhlak dituntut untuk mampu membangun simpati dan kedekatan dengan siswa, sehingga langkah internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dapat berlangsung secara efektif.

2) Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah salah satu profesi pendidik yang ditugaskan dan mempunyai tanggung jawab dalam menyampaikan materi khusus dalam mendidik, dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, makhluk sosial, dan individu yang mandiri. Dengan demikian, guru akidah akhlak memiliki peran sangat penting dalam membimbing anak didik menjadi manusia yang berguna di dunia dan akhirat.⁷

Guru akidah akhlak mengajar tentang tingkah laku manusia dan berupaya mewujudkan peserta didik secara alami dan islami,

⁷ Pembelajaran Aqidah, Ahklak Di, and MAN Kota, "Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Aqidah Ahklak Di MAN 1 Kota Bima Aida 1 , Idhar 2," 2023.

membahas perilaku, moralitas, adab, dan tutur kata yang islami. Peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi *korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor, sintora transmitter, dan evaluator*.⁸

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar mereka memahami perbuatan yang susila dan asusila, bermoral dan amoral. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam membina jiwa dan watak anak didik, agar mereka menjadi pribadi yang bersusila, cakap, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa depan.⁹

c. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.¹⁰ Guru memiliki peran yang luas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berdasarkan kedudukannya, guru harus menunjukkan perilaku yang layak dan dapat diteladani oleh siswanya.

Guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran signifikan

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Reneka Cipta, 2000, h, 43-48

⁹ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Analisis Tanggung Jawab Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Melaksanakan Pembelajaran Saat Pandemi Covid-19 DI MTsN 5 Pidie," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama*

dalam menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika memiliki berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.¹¹

Guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, pengajar, dan administrator harus mampu melayani peserta didik dengan dilandasi kesadaran (*awareness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*), dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa.¹²

Guru adalah digugu dan ditiru, selalu dijadikan teladan kapanpun dan di manapun. Oleh sebab itu, guru harus memainkan peranannya secara efektif dan efisien. Beberapa peran guru yang perlu dipahami karena berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah di antaranya adalah sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran.¹³

¹¹ Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2918>.

¹²Dr. Hanifah, M.M.Pd. & Drs. Cucu Suhana, M.M.Pd, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) h.106

¹³ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012) h.45-46.

1) Sebagai Pendidik dan Pengajar

Setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan segala sesuatu yang berguna bagi masa depan mereka. Guru juga sebagai *Demonstrator* yang hendaknya menguasai materi pelajaran dan senantiasa mengembangkannya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar peserta didik.¹⁴

2) Sebagai Anggota Masyarakat

Guru berperan dalam membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, serta menjadi bagian dari masyarakat. Guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat mengayomi sebagai wujud kepedulian kepada peserta didik, bekerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, peserta didik, atau *stake holder* lainnya, serta berupaya membangun perilaku peserta didik sesuai norma yang berlaku dan mampu hidup dalam kompleksitas (*surviving on chaos*) atau bahkan menyelaminya (*diving on chaos*).¹⁵

3) Sebagai Administrator

Seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Pendapat lain mengatakan “seorang guru yang administrator dalam melaksanakan tugasnya harus ditujukan kepada pencapaian tujuan

¹⁴ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, h.9

¹⁵ Nanang Hanifah dkk, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.

pembelajaran, baik yang tertuang dalam kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator belajar, kriteria ketuntasan minimal (KKM), maupun dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).¹⁶

4) Sebagai Pengelola Pembelajaran

Seorang guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranannya dengan baik, di mana dan kapan saja berada.

2. Karakter Religius Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar religius adalah *religi* (dari bahasa Inggris *religion*) yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih besar dari manusia. *Religious* berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang telah terinternalisasi dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

¹⁶Sayyida Sarah, "Peran Guru Sebagai Administrator" 2, no. 3 (2012), <https://sayyidasarah.blogspot.com/2012/04/peran-guru-sebagai-administrator.html?m=1>.

¹⁷ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.267

Kemendiknas mendeskripsikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁸

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya, sehingga diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki karakter baik terkait Tuhannya, maka seluruh kehidupannya akan menjadi lebih baik karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan baik dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama.¹⁹ Kurangnya kesadaran beragama merupakan masalah, dan lebih menyedihkan lagi jika seseorang beragama hanya sebatas pengakuan tanpa mempraktikkannya dalam

¹⁸ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

¹⁹ Miskawaih, Ibnu. Menuju Kesempurnaan Akhlak, Diterjemahkan Oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 2011).h. 44

sikap, pandangan, dan perilaku sehari-hari.

Indikator *religius* dapat diamati melalui perilaku individu yang mencerminkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam tiga ranah utama. Pertama, pada ranah keyakinan (akidah), indikatornya meliputi pemahaman dan penerimaan yang mendalam terhadap ajaran agama yang dianutnya, meyakini keberadaan dan kekuasaan Tuhan atas alam semesta, serta memiliki keteguhan iman yang tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal.

Kedua, pada ranah ibadah, karakter ini terlihat dari konsistensi dalam menjalankan kewajiban ritual sesuai agamanya (seperti shalat, berdoa, atau meditasi) dengan penuh khidmat dan kesadaran, bukan sekadar rutinitas. Ketiga, pada ranah perilaku sosial (akhlak), indikatornya termanifestasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan universal, seperti kejujuran, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, rasa hormat kepada sesama, kepedulian terhadap lingkungan, serta berusaha menebarkan kedamaian dan manfaat bagi orang lain.²⁰

Dengan demikian, karakter religius bukan hanya soal hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam dijalin dengan landasan

²⁰ T. (1991). *Mendidik Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. New York: Bantam Books. Lickona, *No Title*, n.d.

nilai-nilai ketuhanan.²¹

Dari sudut pandang agama, seseorang yang berkarakter religius adalah seseorang yang di dalam dirinya terkandung potensi-potensi: *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fatonah* (cerdas), dan *tabliq* (menyampaikan).²² Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai religius yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk, sehingga manusia dapat memahami, mengamalkan perilaku baik, dan menjauhi perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa, khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal terkecil yaitu diri sendiri, kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga, dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Glock dan Stark (dalam Lies Arifah) membagi aspek religius dalam lima dimensi:

1) *Religious belief* (aspek keyakinan), keyakinan terhadap Tuhan dan hal gaib, serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi paling mendasar.

2) *Religious practice* (aspek peribadatan), tingkat keterikatan yang

²¹ D. (2009). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. UNY Press. Zuchdi, "No Title," n.d.

²² Yunus Abidin, Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 53

meliputi frekuensi dan intensitas perilaku yang telah ditetapkan agama, seperti tata cara ibadah.

3) *Religious felling* (aspek penghayatan), gambaran perasaan yang dirasakan dalam beragama atau sejauh mana seseorang menghayati pengalaman ritual agamanya, misalnya kekhusyukan dalam sholat.

4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan apa yang telah diketahui dari ajaran agama kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.²³

Selanjutnya, Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

²³ Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura."

- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.²⁴

Dimensi dan aspek nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang harus dikembangkan pada diri anak ada 5, yaitu *Religious belief* (keyakinan), *Religious practice* (peribadatan), *Religious felling* (penghayatan), *Religious knowledge* (pengetahuan), *Religious effect* (pengamalan). Jika seseorang telah memiliki kelima nilai tersebut, maka ia akan memiliki karakter religius yang baik dan nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia tertanam dalam dirinya.

²⁴ Abdul. Majid. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 33

3. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Hal ini mendorong usaha guru untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, salah satunya karakter siswa. Pembinaan karakter merupakan perhatian utama dalam Islam dan tidak akan terlaksana tanpa peran guru. Peran pembinaan karakter ini dilakukan dengan memberikan pemahaman serta pengetahuan agama. Peran guru yang harus dilakukan yaitu "sebagai motivator", sebagai pemberi bimbingan, dan latihan pembiasaan.²⁵

a. Sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor penentu dalam membina karakter siswa. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.²⁶ Pendapat lain mengatakan motivasi adalah menciptakan kondisi sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.²⁷

Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh jika siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermakna atau bermanfaat. Pada umumnya, siswa memiliki rasa ingin tahu dan keyakinan akan

²⁵ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, Kiat-Kiat Mendidik Anak Remaja, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), h. 43

²⁶ Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11

²⁷ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 119

kemampuan dirinya.

Guru sebagai pendidik hendaknya bisa mendidik, membangkitkan, serta mengembangkan motivasi siswa. Motivasi merupakan pendorong untuk memperbaiki karakter siswa, dan motivasi yang baik akan mewujudkan hasil yang baik pula.

Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan bercerita tentang keteladanan Rasulullah yang menjadi contoh suri tauladan yang baik, serta melalui pemberian ganjaran seperti pujian ketika siswa melakukan hal positif. Pemberian motivasi dengan bercerita dan memberikan ganjaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan, sehingga pelajaran dapat dengan mudah diberikan dan diterima oleh siswa.

b. Pemberi Bimbingan

Membina karakter religius siswa melalui pemberian bimbingan merupakan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa yang mengalami kesulitan, baik kesulitan belajar maupun pribadi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dari setiap umur untuk menolongnya mengatur kegiatan hidup, mengembangkan pandangan hidup, membuat putusan, dan memikul beban hidupnya sendiri.²⁸

Pemberian bimbingan harus dilakukan secara maksimal. Karena

²⁸ M. Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.170

bimbingan yang akan diberikan oleh seorang guru akan membantu murid dalam menemukan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi serta bertambah bertanggung jawab dengan dirinya.

Bimbingan yang baik adalah tidak ikut menentukan jalan yang akan ditempuh oleh si terbimbing. Tetapi hanya membimbing dalam bentuk permasalahannya saja. Seperti memberi arahan dan nasehat ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, mendisiplinkan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menanamkan sikap toleransi, menghormati, dan memberikan contoh tentang adab yang baik ketika di sekolah.

c. Latihan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses yang terjadi ketika suatu perilaku atau kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau tercipta dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bertujuan untuk menanamkan nilai, norma, atau perilaku tertentu kepada seseorang sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari rutinitas atau karakter mereka.²⁹

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini termasuk masa remaja akan berdampak besar terhadap kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah

²⁹ Jurnal Keguruan and D A N Ilmu, “Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Amanah Nur Hamriani” 1 (2023).

dengan mudah.

Pembinaan karakter melalui pembiasaan, dalam kaitannya dengan pengajaran dalam islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan “cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam”.³⁰

Seorang guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan tugasnya hendaknya melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan perbuatan yang mulia dan meninggalkan perbuatan yang kurang mulia. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.

Guru Akidah Akhlak dalam memberikan pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter siswa harus dilakukan secara maksimal dengan melalui pembiasaan perilaku untuk berbuat baik. Pada dasarnya pembinaan melalui latihan pembiasaan berperilaku baik, seorang guru dalam membina karakter siswa sebagai pembimbing spiritual akan mampu menuntun, mengarahkan, dan memberikan teladan yang baik serta memperhatikan karakter siswa sehingga siswa berada pada jalan yang baik dan benar.

Bimbingan melalui pemberian latihan pembiasaan yang telah diuraikan di atas dapat dimaksudkan diantaranya yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru dan teman

³⁰ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, Kiat-Kiat Mendidik Anak Remaja, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), h. 48

lainnya, mentaati peraturan yang ada serta bersikap santun baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, serta membiasakan bertadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran di mulai, dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan karakter religius peserta didik yang terkait dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Mranggen Demak”:

1. Skripsi Khoirunnisa Putri Puspita Sari pada tahun 2022, yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang Tahun Ajaran 2022.³¹ Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang, karakter apa saja yang dibentuk oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang, serta apa faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang.

Pendekatan yang digunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah yaitu analisis

³¹ Khoirunnisa Putri Puspita Sari, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN 2 Kota Semarang,” *Skripsi*, 2022, [http://repository.unissula.ac.id/30366/1/Pendidikan Agama Islam_31501900063_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30366/1/Pendidikan%20Agama%20Islam_31501900063_fullpdf.pdf).

data menggunakan model Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan sopan santun. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan agar peserta didik membiasakan untuk bersikap atau berkarakter yang baik pada Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang Tahun Ajaran 2022 adalah ketepatan guru saat datang ke sekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan, cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku serta selalu bersalaman dengan sesama guru.

Faktor pendukung guru dalam membentuk karakter pada siswa MAN 2 Kota Semarang Tahun Ajaran 2022 antara lain adanya kontrol dari kepala sekolah secara langsung baik dengan terlibat langsung maupun melalui evaluasi rutin, adanya peran aktif dari dewan guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, kesadaran para siswa, dan adanya kekompakan antara kepala sekolah dan para guru. Adapun faktor penghambatnya yaitu teknologi modern telah berkembang cukup pesat, terbukti dengan adanya internet dan HP (*Handphone*). Anak-anak dapat dengan cepat mencari informasi di internet yang sangat rawan untuk disalah gunakan, oleh karena itu guru menyarankan peserta didik bagaimana menggunakan media sosial dengan benar dan tepat.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter pada siswa di MAN 2 Kota Semarang, sedangkan peneliti yang saya lakukan membahas peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs serta tempat & lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muzaki yang berjudul Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pengembangan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 1 Raja Ampat. Menyatakan bahwa, adanya kebutuhan pendidikan bagi manusia. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya, merubah pola pikir nya, dan merubah keadaan di sekitarnya. Untuk menjawab tantangan zaman para pakar pendidikan mendesain perangkat yang menjadi pusat dan jantungnya pendidikan. Hal itu yang dimaksud adalah kurikulum. Hakikat pada kurikulum merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman karena setiap individu memiliki minat dan bakat yang berbeda.³²

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan optimalisasi pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Raja Ampat sebagai akibat dari pengembangan Kurikulum Merdeka. Sedangkan

³² Muhammad Muzakki, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMANegeri 1 Raja Ampat," \ 12, no. 01 (2014): 381.

dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs NU Mranggen Demak. Penelitian ini tergolong dalam tataran penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penentuan sampel penulis akan menggunakan model *purposive sampling*, yang memiliki karakteristik bahwa partisipan yang dijadikan narasumber memiliki alasan logis sebagai pertimbangan dalam penentuan sampel. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alasan dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa penelitian dalam membuat suatu kesimpulan atau hasil.

Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raja Ampat melibatkan pembentukan tim khusus untuk merancang dan mengevaluasi pelaksanaan P5 selama 3 tahun, dengan tema-tema yang relevan dengan isu-isu aktual dan disesuaikan dengan budaya lokal. Ini berdampak pada percepatan dan peningkatan efektivitas serta kedalaman pengembangan karakter siswa. Namun, kendala terjadi dalam memilih strategi dan metode yang disukai oleh semua siswa, serta kurangnya kontrol atas faktor eksternal yang memengaruhi karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

3. Skripsi Bagus Harun Muntoho dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah

Shalat Berjamaah Di Madin Musa'idin Takeran Magetan" (2022). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa: (1) guru berperan sebagai pendidik di Madin Musa'idin mendidik dan mengajarkan kepada siswa mulai dari tata cara shalat berjama'ah hingga pengucapan lafadz-lafadz bacaan wirid sebagai pembiasaan setelahnya. Guru juga menjelaskan manfaat atau keutamaan dari melaksanakan pembiasaan tersebut; (2) guru berperan sebagai motivator mengajak siswa, baik berupa ucapan, maupun perbuatan secara langsung bersama-sama siswa melaksanakan pembiasaan; (3) guru sebagai evaluator melakukan penilaian pada siswa, antara yang telah disiplin dan telah fasih, atau yang telah disiplin dan belum fasih, terlebih lagi pada siswa yang belum disiplin dan belum fasih dalam pengucapan bacaan-bacaan wiridan. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa/peserta didik, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah melalui pembiasaan wiridan setelah shalat berjamaah di Madin Musa'idin Takeran Magetan.³³

4. Tesis Muhammad Cholil Albab yang berjudul "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak"(2022). Hasil yang diperoleh :1) Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius

³³ Bagus Harun Muntoho, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah Di Madin Musa'idin Takeran Magetan," 2022.

peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna, istigasah, membaca doa pada jam pertama, Salat zuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada.²⁾ Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib.³⁾ Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran.

5. Selanjutnya, Jurnal Studi Pendidikan Islam M. Syafi'i pada tahun 2022, yang berjudul "Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan karakter Islami (Studi Kasus Siswa MTS. Al Huriyah Rejoso Pasuruan)".³⁴ Dalam

³⁴ Syafi'I, M, 2020. "Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Siswa Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan)", Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami. Vol. 10, No.1, hlm. 1-16

penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami, Bagaimana pembentukan pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam, faktor apa saja pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII-A MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan. yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Sedangkan hasil penelitiannya adalah guru pendidikan agama Islam berperan dalam pembentukan perilaku Islami siswa. Peranan guru sebagai pendidik dalam membentuk perilaku Islami siswa di siswa kelas VII-A MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas tentang Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan karakter Islami (Studi Kasus Siswa), sedangkan peneliti membahas tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik serta terletak pada tempat dan lokasi penelitian

C. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam suatu penelitian sangatlah penting guna untuk mengidentifikasi masalah yang diteliti. Kerangka teori juga digunakan untuk ukuran kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang diteliti, sekaligus menjadi kontrol kajian melalui pendefinisian dan uraian yang

lengkap dari berbagai referensi.

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”³⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.³⁶

Konsep pendidikan sejalan dengan peran yang sangat luas dalam

³⁵ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

³⁶ Hamid Darmadi, “Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial,” *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* 2 (2013): 206–29.

menjaga dan meningkatkan kondisi suatu masyarakat, terutama dalam konteks kewajiban dan tanggung jawab kaum muda atau generasi muda terhadap masyarakat. Dalam terminologi, para ahli menyusun definisi pendidikan berdasarkan bagian dan tujuannya, sementara beberapa di antaranya memahami pendidikan dari sudut fungsinya. Yang pertama dari segi bagaimana masyarakat memandang pendidikan, dimana pendidikan salah satu upaya pembentukan karakter dalam sebuah masyarakat, dan ini dilakukan oleh generasi tua dan diturunkan pada generasi muda. Yang kedua dari segi individu, pendidikan diartikan sebagai alat untuk menguak potensi-potensi dari manusia yang tersembunyi.³⁷

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai karakter merupakan hal yang sepatutnya guru lakukan untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang benar untuk beretika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru sebagai administrator, dimana guru yang dapat memberikan pemahaman yang belum pernah diketahui oleh peserta didik, peran administrator ini memiliki fungsi untuk memberikan arahan yang lurus dan bijak.³⁸

Guru juga sebagai evaluator, guru dalam hal berperan sebagai evaluator, guru juga memiliki hak untuk mengevaluasi untuk mengubah peserta didiknya menjadi lebih baik. Dan guru juga harus motivasi

³⁷ Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami."

³⁸ Siti Nurhidayah, "Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam WasathiyahSiswa," Sell Journal 5, No. 1 (2020): 55

terhadap peserta didiknya, dengan hal itu maka guru juga berperan sebagai motivator terhadap peserta didiknya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan fondasi yang diperkuat bagi masa depan suatu bangsa, terutama di kalangan generasi muda, dan setiap negara sangat mengharapkan perkembangan pendidikan yang komprehensif. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Istilah karakter dalam islam kita sering menganggap karakter merupakan akhlak, karena kata yang paling dekat merupakan akhlak. Eksistensi akhlak dalam sudut pandang ilmu pengetahuan masa kini, menghubungkan dengan modul tuhan, atau God Spot dijelaskan bahwa dalam struktur batin manusia ditemukan jaringan-jaringan saraf yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual.³⁹ Dengan adanya hal itu maka karakter dalam mendidik peserta didik sangat diutamakan.

Karena dalam kehidupan peserta didik akan dihadapkan dengan pilihan mana yang benar dan mana yang salah, disinilah

³⁹ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2016): 175–94, <https://doi.org/10.21580/nw.2016.6.2.586>.

pendidikan karakter dikaitkan dengan hal tadi, karena kita bisa mengetahui seseorang memiliki karakter yang baik dengan cara kita melihat perilaku keseharian. Bagaimana peserta didik memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk, karena pendidikan karakter memiliki peran disitu. Dalam pendidikan sendiri memiliki 3 aspek dalam memperbaiki kehidupan. Yang pertama yaitu Moralitas, Agama, Psikologis.

4. Karakter Religius

Istilah "religius" berasal dari kata "Religi" yang berarti ketaatan dalam agama. Religius mengacu pada kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, religiusitas merujuk pada perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran dalam pendidikan. Seseorang dianggap religius jika dapat menunjukkan berbagai aspek seperti:

- a. Terlibat secara penuh dengan sesuatu yang bersifat mutlak.
- b. Mengaitkan perilaku dengan kesadaran terhadap sistem nilai yang berasal dari yang mutlak.
- c. Menyerahkan sepenuhnya hidup dan mati kepada yang mutlak.⁴⁰

Seorang guru dalam memberikan pemahaman terhadap murid tidak hanya mengajarkan di kelas *Transfer Knowledge*, akan tetapi seorang guru juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam daripada itu *Transfer Of Attitude And Values*, hal ini dilakukan tidak hanya ketiak dikelas, penanaman nilai karakter pada siswa hendaknya dilakukan pada

⁴⁰ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Intrakulikuler dan juga *Ekstrakulikuler*. Dimana hal itu dilakukan agar pencapaian dalam penanaman nilai karakter religius bisa maksimal dilakukan oleh guru dan seluruh pendidik yang ada di madrasah, penanaman nilai religius jika dikombinasikan antara *Intrakulikuler* dan juga *Ekstrakulikuler*. setiap materi yang diajarkan akan disisipkan dengan nilai religius dari guru untuk peserta didik, guru juga menjadi teladan bagi peserta didik, nasehat dan kebiasaan sehari-hari, guru untuk guru, dan setiap orang yang berperan dalam pendidikan.⁴¹

Dengan demikian gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

Berdasarkan kerangka teori tersebut peneliti telah melakukan observasi dalam membentuk karakter *religius* pada pembelajaran akidah akhlak. Dalam penelitian awal, terlihat bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter *religius* peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak belum optimal. Dengan peran

⁴¹ Heri Cahyono, "Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," No. September 2016 (N.D.): 1–6

guru akidah akhlak yang mengacu pada kepercayaan dan keyakinan dapat membentuk karakter *religius* pada peserta didik khususnya dikelas VII MTs NU Mranggen Demak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Kerangka teori dalam suatu penelitian sangatlah penting guna untuk mengidentifikasi masalah yang diteliti. Kerangka teori juga digunakan untuk ukuran kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang diteliti, sekaligus menjadi kontrol kajian melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dari berbagai referensi:

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Yang dimaksud dengan peran guru akidah akhlak adalah fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam proses pendidikan. Peran ini meliputi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Secara konseptual, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup aspek pembinaan dan pembentukan karakter.

2. Pembentukan Karakter Religius

Istilah *religius* berasal dari kata *Religi* yang memiliki arti taat, khususnya dalam konteks agama. Secara umum, religius merujuk pada kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu yang melebihi kemampuan manusia. Dalam perspektif Islam, religiusitas berarti berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama. Indikator karakter religius dapat

diamati melalui ranah ibadah dan ranah sosial (akhlak). Indikator ranah ibadah yaitu karakter ini terlihat dari konsistensi dalam menjalankan kewajiban ritual sesuai agamanya (seperti shalat, berdoa, atau meditasi) dengan penuh khidmat dan kesadaran, bukan sekadar rutinitas. Indikator ranah sosial (akhlak) yaitu termanifestasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan universal, seperti kejujuran, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, rasa hormat kepada sesama, kepedulian terhadap lingkungan, serta berusaha menebarkan kedamaian dan manfaat bagi orang lain.¹

Seseorang dianggap religius jika mampu menunjukkan berbagai aspek seperti:

- a. Terlibat secara penuh dengan hal yang tidak tergantung pada hal lain.
- b. Mengaitkan tindakan dengan kesadaran pada sistem nilai yang berasal dari sesuatu yang mutlak.
- c. Menyerahkan sepenuhnya kehidupan, termasuk hidup dan mati, kepada sesuatu yang mutlak.²

Seorang pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mentransfer sikap dan nilai-nilai yang lebih dalam kepada murid. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah agar penanaman nilai-nilai karakter religius bisa

¹ dan Karakter: Eksplorasi dalam Psikologi Moral. Cambridge University Press. Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Kepribadian, Identitas, *No Title*, n.d.

² Muchtar and Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud

dilakukan secara optimal oleh seluruh pendidik di sekolah, dengan menggabungkan pendekatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam setiap materi yang diajarkan, guru akan menyisipkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, sambil juga menjadi contoh teladan dalam nasehat dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berlaku bagi guru, tetapi juga bagi seluruh staf pendidik dan individu yang terlibat dalam proses pendidikan.³

3. Peserta Didik Kelas VII MTs NU Mranggen

Yang dimaksud dengan peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Mranggen, Demak, pada tahun ajaran 2024/2025. Mereka merupakan subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data dalam mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha yang mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisa yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi

³ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁴P3M, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h.21

lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.⁵ Adapun sifat penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. “penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain”.⁶

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realita yang ada dimasyarakat, melalui jenis dan sifat penelitian deskriptif kualitatif tersebut, maka penelitian berupaya mendeskripsikan atau menjelaskan data-data secara menyeluruh dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan suatu wacana yang utuh terhadap peran Akidah Akhlak membentuk karakter peserta didik MTs NU Mranggen Demak Kelas VII.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu MTS NU Mranggen Demak, Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah.



⁵ Lexy J. Meo, *Gambar 3 tempat pelaksanaan penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.6

⁶ Nana Syaodih Sukma, *metodologi penelitian pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.72

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 26 April 2025 sampai 10 Mei 2025, pada tahun ajaran 2024/2025.

Waktu Penelitian	Keterangan
25 April 2025	Izin penelitian
26 April 2025-10 Mei 2025	Melakukan penelitian secara intensif
7 Mei 2025-10 Mei 2025	Wawancara dan Observasi Penelitian

Table 5. Waktu penelitian

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya.⁷ Data primer diperoleh melalui perpaduan observasi partisipatif dan wawancara

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 400

mendalam kepada informan pembentukan Karakter Religius Pada peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung di tempat kegiatan, sementara wawancara melibatkan guru akidah ahlak, serta murid. Guru diwawancarai terkait upaya pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius dan faktor penghambat dan pendukung, sementara peserta didik memberikan insight tentang pengalaman pembelajaran. Diantaranya yaitu:

a. Guru Akidah Akhlak

Ibu Qurrotun Nufus S.Pd.I selaku guru akidah akhlak menjadi subjek atau sumber dari penelitian karena tugas beliau sebagai guru mata pelajaran tersebut, sehingga beliau mengetahui keadaan langsung dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak.

b. Peserta Didik

Perwakilan peserta didik kelas VII di MTs NU Mranggen Demak merupakan objek dan indikator dalam penerapan dan penanaman nilai karakter religius.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat terdiri atas sumber buku, dokumen pribadi, tesis, jurnal, dan dokumen resmi. Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi penulis untuk membuktikan penelitiannya menjadi

lebih valid.

Merupakan sumber informasi tidak diamati secara langsung, hal ini biasanya melalui orang lain ataupun dokumen pendukung seperti:

- a. Profil Sekolah MTs NU Mranggen NU Demak
- b. Visi Misi MTs NU Mranggen
- c. Program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menerapkan penanaman nilai karakter religius

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk

menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.⁸ Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang peran guru akidah akhlak dalam upaya mengembangkan karakter disiplin peserta didik. Metode observasi salah satu langkah yang baik untuk mendapatkan informasi awal dari pendidik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.⁹ Wawancara atau bertanya langsung terkait objek penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁰

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument pernyataan sebagai pedoman wawancara, kamera untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan, alat untuk

⁸ Mudji Rahardjo, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

⁹ Mudji Rahardjo, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Malang: UIN Maliki Malang, 2011), h. 2.

¹⁰ Andi Prastowo, Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 23

merekam suara agar apa yang disampaikan informan tidak terlewatkan, serta buku dan pulpen untuk mencatat percakapan peneliti dengan informan. Peneliti memilih wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara guru akidah akhlak yaitu Ibu Qurrotun Nufus S.Pd.I selaku guru yang mengampu mata pelajaran tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data-data penting dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden, proses dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti untuk merekam hasil tanggapan dari responden sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam penelitian ini. Dengan adanya dokumentasi maka akan lebih mudah mengumpulkan data seperti jumlah peserta didik, jumlah kelas, nama-nama peserta didik, sehingga dapat memperoleh data yang lengkap.

F. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.¹¹ Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan kemudian dipilih yang dapat memenuhi fokus penelitian. Dalam hal ini semua data di lapangan ditulis, dianalisis, dipilih, dan difokuskan pada data yang penting

¹¹ dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.

dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian disusun secara sistematis.

2. *Penyajian Data (Data display)*

Tahap penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data disajikan dalam bentuk laporan berupa teks naratif yang lengkap dan terperinci. Hal tersebut agar data tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Verifikasi dan Penyuluhan(*Conclusion Drawing/verification*)

Setelah penyajian data, maka langkah selanjutnya Verifikasi hingga penyimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kribel.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif memeriksa keabsahan data melalui proses yang disebut pemeriksaan keabsahan data. Formulasi dari pemeriksaan keabsahan data melibatkan pertimbangan terhadap kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Data diuji menggunakan:

1. Triangulasi Teknik

Peneliti secara cermat mengamati penanaman nilai karakter dalam pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk karakter religius. Tujuannya adalah untuk memastikan keandalan data dengan melakukan verifikasi sumber atau mengeksplorasi sudut pandang yang beragam, yang kemudian memicu diskusi lebih lanjut.

2. Triangulasi Sumber

Dengan menggunakan triangulasi sumber, informasi yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder diselidiki kembali untuk memverifikasi kualitasnya. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan memeriksa variasi alat dan waktu dalam pendekatan kualitatif, sebagai cara untuk memvalidasi data mengenai hasil dari penanaman nilai karakter religius dalam mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data dapat terpengaruh oleh waktu. Informasi yang didapatkan dalam wawancara pada pagi ketika informan masih keadaan semangat yang memiliki kecenderungan untuk memberikan data yang valid dan baik, sehingga memberikan informasi yang baik. Maka dari hal tersebut, dapat dilakukan pengecekan ulang dan observasi dengan dokumentasi di waktu yang berbeda.

BAB IV

ANALISIS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTs NU MRANGGEN DEMAK

Hasil penelitian yang dilakukan maka di peroleh data penulis yaitu data wawancara, observasi, serta dokumentasi. Diantaranya: a) Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak b) faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembinaan akhlak. Pada bab ini akan dijelaskan penulis hasil penelitiannya sebagai berikut:

A. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs NU Mranggen Demak

Guru Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak memiliki beberapa peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut: Guru sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator.

1. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di

dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.¹

Guru juga tidak hanya mengajarkan tentang materi saja tapi juga memberikan contoh langsung kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi guru yang baik dalam mendidik dan mengajar guru harus mampu menjelaskan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak Bu Qurrotun Nufus, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ini biasanya saya menyampaikan materi tentang akhlak dan memberi contoh-contoh nyata dalam setiap tindakan, saya juga merancang dan menekankan pada pemahaman dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, saya juga menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak agar anak mudah memahami dan menerapkannya, yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penerapan langsung dari madrasah”.²

Hal ini diperkuat dengan penulis yang mewawancarai peserta didik dengan menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ini saya sangat senang dan paham, soalnya Bu Nufus mengajarkan tidak hanya memberi

¹ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

² “Hasil Wawancara Dengan Bu Nufus Sebagai Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Sabtu, 10 Mei 2025 Jam 09.35”

materi saja tapi Bu Nufus juga sering memberikan contoh langsung bagaimana kita harus bersikap baik, seperti menghormati guru, saling membantu sesama teman dan menghormati kedua orang tuanya, soalnya Bu Nufus mengajarkan tidak hanya memberi materi saja tapi Bu Nufus juga sering memberikan contoh langsung bagaimana kita harus bersikap baik, seperti saling menghormati guru, saling membantu temannya dan menghormati kedua orang tuanya”.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa dalam peran guru sebagai pendidik dan pengajar komunikatif itu Bu Nufus selalu memberikan contoh nyata dalam setiap tindakan beliau. Bu Nufus juga menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dan metode diskusi dengan mengkorelasikan dengan buku modul ajar.⁴

Guru di MTs NU Mranggen Demak bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak yang tidak hanya mengajarkan tentang materi saja, namun juga memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Kegiatan seperti ini dapat menjadikan peserta didik lebih mudah untuk menangkap dan menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh guru dan dapat diterima baik oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi di MTs NU Mranggen Demak. Bahwasanya guru sangat berperan penting dalam mengajar dan mendidik pada peserta didik, kepala sekolah, dan wali murid. Hal ini selaras dengan indikator guru sebagai pendidik dan pengajar sebagaimana pernyataan Zakiah Dardjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* yang

³ ”Hasil Wawancara Dengan Yuli Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas VII Sabtu, 10 Mei 2025 Jam 12.10 WIB.”

⁴ “Hasil Observasi Pada Tanggal Rabu, 7 Mei 2025 Jam 10.30 WIB Di MTs NU Mranggen Demak”

menyatakan bahwa budi pekerti guru maha penting dalam Pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.⁵ Guru juga harus mampu memberikan rasa nyaman kepada peserta didik untuk mengungkapkan apa yang peserta didik rasakan secara jujur baik kepada guru maupun sesama.

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator sangat vital dalam menginspirasi dan mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan Islam, serta memperkuat mental mereka untuk menyuarakan pendapat. Menurut pendapat yang diutarakan oleh Bu Nufus melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti selaku guru akidah akhlak Kelas VII di MTs NU Mranggen Demak, beliau mengatakan:

“Guru juga memberikan motivasi belajar agar siswa memiliki semangat untuk memperbaiki sikap moral dan karakter mereka dengan apa yang telah mereka capai. Dan untuk membentuk karakter religius pada diri mereka”.⁶

Dorongan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bisa terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, memberikan penghargaan kepada peserta didik merupakan praktik umum yang digunakan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk karakter mereka, karena penghargaan dapat menjadi sumber motivasi. Hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa peran mereka sebagai motivator

⁵ Zakiah Daradjat “Ilmu Pendidikan Islam” hlm.42

⁶ “Hasil Wawancara Dengan Bu Nufus Sebagai Guru Akidah Akhlak Dari Kelas VII Sabtu, 10 Mei 2025 Jam 09.35 WIB.”

sangatlah penting, terutama dalam memberikan apresiasi dan insentif kepada peserta didik

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus mampu membimbing serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang mereka cita-citakan. Setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memberikan bimbingan khusus agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Pemahaman terhadap karakter, gaya belajar, dan minat peserta didik menjadi hal penting untuk mendukung keberhasilan mereka. Guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan akademik atau perilaku, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru Akidah Akhlak Bu Qurrotun Nufus, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam pembinaan akhlak ini dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik secara personal maupun kelompok. Dengan memahami masalah yang mereka hadapi, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, guru Akidah Akhlak membuka pintu untuk mendengarkan dengan penuh empati, sehingga mereka merasa didukung dan tidak malu untuk mengutarakan atau berbagi cerita kepada guru akidah akhlak sehingga akan menjadi dukungan untuk berubah menjadi lebih baik”.⁷

Sebagai seorang guru akidah akhlak, pembimbingan terhadap peserta didik dilakukan dengan berkomunikasi secara lembut, sopan, tanpa kekasaran, sambil mengarahkan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki

⁷ “Hasil Wawancara Dengan Bu Nufus Sebagai Guru Akidah Akhlak Dari Kelas VII Sabtu, 10 Mei 2025 Jam 09.35 WIB.”

toleransi. Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa pendekatan dan arahan yang diberikan kepada peserta didik sangatlah positif.

Berdasarkan hasil observasi penulis di MTs NU Mranggen Demak ini, guru selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang saya lihat di lapangan guru dengan sabar membimbing peserta didik yang masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat, di akhir jam pelajaran guru selalu menyempatkan waktunya untuk membimbing peserta didik tersebut.

4. Peran Guru sebagai Pembentuk Lingkungan Religius di Sekolah

Peran guru sebagai pembentuk lingkungan religius di sekolah, guru Akidah Akhlak, memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan religius bukan hanya terbentuk dari aturan tertulis, tetapi juga dari kebiasaan, keteladanan, dan nilai-nilai keislaman yang dibiasakan dalam keseharian sekolah. Dengan ini, peserta didik diajak memahami bahwa akhlak bukan sekedar pelajaran dikelas saja, melainkan sebuah tuntunan hidup yang relevan dalam berbagai situasi dan kondisi baik dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan ini Bu Qurrotun Nufus, S.Pd., menyampaikan bahwa:

“Menciptakan lingkungan religius dalam sekolah yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan disekolah yang mendukung seperti ibadah berjama’ah kajian agama, aktifitas sosial yang dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius seperti berdo’a bersama (*Istighosah*)”⁸

⁸ “Hasil Wawancara Dengan Bu Nufus Sebagai Guru Akidah Akhlak Dari Kelas VII Sabtu, 10

Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa peran seorang guru akidah akhlak sebagai pembentuk lingkungan religius di sekolah, peserta didik dapat dilihat dari seberapa rajin mereka melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dalam sehari-hari.

B. Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs NU Mranggen Demak

Analisis Data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai karakter peserta didik. Karakter ini merujuk pada pola perilaku yang muncul dari sistem keyakinan dan kebiasaan. Istilah "*budi pekerti*" atau karakter merujuk pada sifat dan makna yang tercermin dalam pola perilaku dan pemikiran peserta didik. Berikut adalah karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh guru akidah akhlak di MTs NU Mranggen Demak. Peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik dan mendapatkan informasi yaitu:

Informan pertama Syakira kelas VII Mengatakan:

“Karakter religius yang ada pada peserta didik di kelas VII MTs NU Mranggen cukup sopan, bisa menghargai teman, patuh terhadap guru, selalu menghormati orang yang lebih tua.”⁹

Informan ke dua Arif Maulana kelas VII mengatakan:

“Karakter para siswa kelas VII di MTs NU Mranggen cukup baik, dan para siswa tidak banyak yang nakal.”¹⁰

Mei 2025 Jam 09.35 WIB.”

⁹Hasil Wawancara Dengan Syakira Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas VII Sabtu, 10 Mei 2025 Jam 12.20 WIB

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Arif Maulana Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas VII Sabtu, 10 Mei 2025 Jam 09.10 WIB

Dari beberapa wawancara terhadap peserta didik, mereka mengatakan bahwa perilaku peserta didik yang ada di MTs NU Mranggen cukup Baik. Hal itu dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan contoh terhadap peserta didik, hal itu dikatakan oleh peserta didik bahwa:

Informan pertama Nazla Aulia kelas VII mengatakan bahwa:

“Guru memberikan contoh, arahan dan juga membina kita untuk selalu berperilaku positif.”¹¹

Informan kedua Atika Dwi Nur Rohmah kelas VII juga mengatakan:

“Dari guru memberikan contoh yang baik dan positif pada siswa, jadi banyak siswa yang mengikuti nya”.¹²

Dari situ kita tahu bahwa peran guru dalam pembinaan membentuk karakter religius sangat dibutuhkan. Dibawah ini adalah pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak untuk menanamkan karakter religius peserta didik, yaitu:

a. Ranah Ibadah

Menurut analisis data dari wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter keagamaan peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MTs Nu Mranggen Demak terdiri dari indikator-indikator keagamaan sebagai berikut:

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Nazla Aulia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas VII Kamis, 8 Mei 2025 Jam 12.20 WIB

¹² Hasil Wawancara Dengan Atika Dwi Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas VII Kamis, 8 Mei 2025 Jam 09.20 WIB

1) Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Belajar

Melakukan doa bersama sebelum dan setelah sesi pembelajaran, yang dipimpin oleh guru atau ketua kelas, dimulai dengan membaca Surah Al-Fatihah sebagai pembuka dan penutup kegiatan belajar. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami makna dan tujuan dari doa yang dibacakan. Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik terbiasa mengamalkan kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, maka mereka akan terbiasa melibatkan doa dalam kegiatan sehari-hari.

Hal ini karena doa memungkinkan kita untuk memohon bantuan kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam memahami pelajaran dan mengejar ilmu. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap dalam membaca do'a sebelum dan sesudah belajar mencerminkan sikap religius yang positif.

2) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik membiasakan diri untuk melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, maka mereka akan terlatih untuk menjalankan sholat Dhuha dan Dzuhur secara kolektif dengan baik. Kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dianggap sebagai upaya untuk mematuhi perintah Allah dan sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam beribadah.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan

guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa perilaku atau karakter peserta didik dalam menjalankan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah mencerminkan sikap religius yang positif.

3) Membaca Al Qur'an

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik membiasakan diri membaca dan menghafal Al-Qur'an atau *Juz 'Amma* sebelum memulai belajar, maka mereka akan terlatih untuk membaca dengan benar. Kebiasaan membaca Al-Qur'an atau *Juz 'Amma* secara rutin dianggap dapat menciptakan suasana hati yang damai, tentram, dan penuh berkah, serta memberikan perlindungan dari malaikat terhadap segala bentuk kejahatan yang tampak maupun yang tidak.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam membaca ayat Al-Qur'an atau *Juz 'Amma* menunjukkan sikap religius yang positif.

b. Ranah Sosial (Akhlak)

Dari evaluasi data wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter toleransi yang ditanamkan oleh guru di MTs NU Mranggen tercermin dalam serangkaian indikator toleransi sebagai berikut:

1) Menghargai pendapat teman

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta

didik terbiasa mendengar dan menerima pendapat dari teman mereka, hal ini akan mengakibatkan mereka terbiasa menerima hasil keputusan dan musyawarah dari teman-teman mereka. Menerima pendapat dari teman dianggap sebagai ungkapan penghargaan terhadap keputusan yang telah diambil oleh mereka.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam menerima pendapat teman menunjukkan sikap toleransi yang positif.

2) Saling Tolong Menolong

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik mengembangkan kebiasaan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, maka mereka akan terbiasa memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Dalam agama Islam, saling membantu merupakan tanda dari iman. Selain itu, praktik tolong menolong juga membawa kedamaian dan ketenangan dalam hidup kita.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap peserta didik dalam membantu teman yang sedang kesusahan menunjukkan sikap toleransi yang positif.

c. Sopan Santun

Dari evaluasi data hasil wawancara dengan guru akidah akhlak,

karakter sopan santun peserta didik yang dipengaruhi oleh guru di MTs NU Mranggen tercermin dalam sejumlah indikator sopan santun sebagai berikut:

1) Menghormati Orang Yang Lebih Tua

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik mempraktikkan kebiasaan berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua, maka mereka akan mengembangkan kepribadian yang baik, santun, dan tidak bersikap sombong.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua mencerminkan sikap sopan santun yang positif.

2) Tidak Memotong Pembicaraan

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua adalah sikap sopan santun yang positif. Sebaliknya, tidak memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara merupakan perilaku yang tidak baik, dan dapat mengurangi rasa hormat dari orang lain terhadap kita.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap peserta didik dalam mendengarkan dan menghargai pembicaraan temannya merupakan sikap sopan santun yang baik.

3) Budaya 3S (Salam, Sapa Senyum)

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik membiasakan diri untuk melakukan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) di lingkungan sekolah, mereka akan terlatih untuk melakukannya dengan tulus dan tanpa paksaan di dalam hati.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap peserta didik dalam memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) saat berinteraksi dengan guru maupun teman menunjukkan sikap sopan santun yang positif.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Membentuk Akhlak Karakter Religius Peserta Didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi guru akidah akhlak saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dalam konteks ini. Ketika guru mengajarkan pelajaran yang positif, peserta didik diharapkan untuk mematuhi dan menginternalisasi materi yang telah diajarkan.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat peran dalam membentuk karakter religius peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi, faktor utama

berasal dari pengaruh negatif era digital, peserta didik kelas VII yang berada dalam masa transisi dan pencarian jati diri sangat rentan terpapar konten dan pergaulan bebas dari internet serta media sosial yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai *religius* yang diajarkan di madrasah. Kedua, latar belakang keluarga yang heterogen. Meski banyak yang mendukung, tidak semua orang tua memiliki kapasitas waktu dan pengetahuan agama yang memadai untuk memberikan pendampingan intensif di rumah, sehingga beban pendidikan karakter lebih banyak bertumpu pada pihak madrasah. Ketiga, karakteristik perkembangan peserta didik usia remaja awal (sekitar 12-13 tahun) yang cenderung memiliki jiwa pemberontak (*rebellious*), lebih mudah terpengaruh teman sebaya (*peer pressure*), dan masih dalam proses pembentukan emosi serta kedewasaan membuat proses internalisasi nilai membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang lebih personal dan variatif. Terakhir, keterbatasan sumber daya dan waktu. Rasio guru dan siswa yang tidak ideal serta beban administratif yang tinggi dapat mengurangi intensitas pendampingan dan bimbingan secara individual yang sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlak. kurangnya kesadaran diri peserta didik.

Penghambat dalam pembentukan karakter religius ini seperti pemahaman yang ditangkap oleh peserta didik tidak sama dengan yang lain, dan juga sikap setiap peserta didik tidak sama jika dilihat dari latar belakang, dilihat dari sisi bagaimana mereka bergaul, menggunakan sosial media dan bagaimana latar belakang pengalaman mereka dalam berpendidikan.

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung. Dalam menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor-faktor pendukung meliputi pembentukan akhlak karakter religius peserta didik kelas VII di MTs NU Mranggen Demak didukung oleh sejumlah faktor yang signifikan.

Pertama, lingkungan pesantren yang menjadi latar belakang madrasah ini menciptakan ekosistem religius yang sangat kondusif, dimana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan (*lived experience*) dalam keseharian, mulai dari shalat berjamaah, pengajian kitab, hingga pembiasaan salam dan sopan santun. Kedua, dukungan orang tua yang umumnya berasal dari komunitas Nahdlatul Ulama (NU) memiliki keselarasan visi dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga kerja sama antara guru (sebagai *mu'allim*) dan wali murid dalam mengawasi dan mencontohkan perilaku anak dapat berjalan lebih sinergis. Ketiga, kewibawaan dan kompetensi guru yang tidak hanya menguasai materi keagamaan (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam berakhlak merupakan aset utama. Guru-guru di lingkungan NU sering kali dipandang sebagai figur yang dihormati (kyai atau *ustadz*), yang secara alami memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan. Terakhir, kurikulum yang terintegrasi dan program-program keagamaan seperti *imtaq* (keimanan dan ketakwaan), haul, dan peringatan hari besar Islam menjadi kerangka struktural yang memperkuat internalisasi nilai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak. Dari uraian pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen Demak sangat penting. Keberadaan guru akidah akhlak berkontribusi dalam perkembangan karakter religius peserta didik, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, pembentuk lingkungan religius di sekolah, maupun evaluator.
2. Karakter religius peserta didik kelas VII di MTs NU Mranggen Demak yang dibentuk oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius sudah menunjukkan sikap/karakter yang baik dalam ranah ibadah yaitu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an. Dalam ranah sosial (Akhlak) yaitu menghargai pendapat teman, saling tolong menolong, maupun sopan santun. Karena karakter tersebut merupakan salah satu target atau tujuan dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di MTS NU Mranggen.
3. Faktor penghambat dan pendukungnya yaitu antara lain:
 - a. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius faktor utama

berasal dari pengaruh negatif era digital, latar belakang keluarga yang heterogen, karakteristik perkembangan peserta didik usia remaja awal (sekitar 12-13 tahun) yang cenderung memiliki jiwa pemberontak (*rebellious*), lebih mudah terpengaruh teman sebaya (*peer pressure*), dan masih dalam proses pembentukan emosi serta kedewasaan membuat proses internalisasi nilai membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang lebih personal dan variative, keterbatasan sumber daya dan waktu. Rasio guru dan siswa yang tidak ideal serta beban administratif yang tinggi dapat mengurangi intensitas pendampingan dan bimbingan secara individual yang sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlak. kurangnya kesadaran diri peserta didik.

- b. Faktor pendukung meliputi pertama lingkungan pesantren yang menjadi latar belakang madrasah ini menciptakan ekosistem religius yang sangat kondusif, kedua, dukungan orang tua yang umumnya berasal dari komunitas Nahdlatul Ulama (NU) memiliki keselarasan visi dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga kerja sama antara guru (sebagai *mu'allim*) dan wali murid dalam mengawasi dan mencontohkan perilaku anak dapat berjalan lebih sinergis, ketiga, kewibawaan dan kompetensi guru yang tidak hanya menguasai materi keagamaan (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam berakhlak merupakan aset utama.

B. Saran

1. Bagi sekolah MTs NU Mranggen Demak

Penyelenggaraan sekolah MTs NU Mranggen Demak harus selalu mengembangkan pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik melalui nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun. Karena keberhasilan dapat tercapai apabila nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun itu sudah tertanam dengan baik dalam diri setiap warga sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik, kepala sekolah hendaknya selalu dapat mengembangkan kinerja dan peran guru, khususnya guru akidah akhlak dalam membimbing dan membina karakter peserta didik.

3. Bagi Guru

Guru hendaknya menjadi suri tauladan dan memberikan contoh bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat serta dapat mengetahui berbagai macam karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta Didik hendaknya harus memiliki sikap atau karakter yang baik seperti bersikap sopan santun terhadap guru, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung tanggung serta bertoleransi terhadap orang lain maupun teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Amirulloh Syarbini, & Khusaeri, A. (2012). *Kiat-kiat mendidik anak remaja*. PT. Elex Media Komputindo.
- Antonius. (2022). Pendidikan karakter anak di sekolah. *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2).
<https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>
- Cahyono, H. (n.d.). *Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius*.
- Darmadi, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Alfabeta.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2008). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam pengertian tujuan dasar dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hanifah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep strategi pembelajaran*. PT. Refika Aditama.
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi standar isi, standar proses, standar lulusan sebagai standar mutu pendidikan MTs negeri di kabupaten Tulungagung. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Itsainy, S. K. (2024). Inovasi pembelajaran akidah akhlak menggunakan contextual teaching and learning di MAN 1 Kendari, 12(2).

- Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T an Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Lexy J. Meolong. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2011). Pendidikan karakter perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Miskawaih, I. (2011). Menuju kesempurnaan akhlak (H. Hidayat, Penerj.). Mizan.
- Mudji Rahardjo. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. UIN Maliki Malang.
- Muhaimin. (2010). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosda Karya.
- Muntoho, B. H. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan wiridan setelah shalat berjamaah di Madin Musa'idin Takeran Magetan [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Muzakki, M. (2014). Pengembangan kurikulum merdeka sebagai optimalisasi pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12 (01), 381.
- Nurhasanah, S. A., Sujana. A., & Sudin. (2023). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Jurnal Pena Ilmiah, 4(2), 182–191.
- Nurhidayah, S. (2020). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah siswa. Sell Journal, 5(1), 55.

- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Poerwati, E., dkk. (2002). *Perkembangan peserta didik*. UMM Press.
- P3M. (2013). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. STAIN Jurai Siwo.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Diva Press.
- Purwanto, M. N. (2009). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Sari, K. P. P. (2022). Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung. <http://repository.unissula.ac.id/30366/1/Pendidikan> Agama Islam
- Sekolah Madrasah, Aliyah Ma, & Arif Nu. (2025). Peran guru aqidah akhlak dalam menanggulangi dampak negatif sosial media di sekolah madrasah aliyah Ma'arif nu Kencong, 01(01), 1–23.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, N. S. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rosdakarya.
- Susilowati. (n.d.). *Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam*.
- Syaifin, R. A. (2022). Peranan guru akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak peserta didik di madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaelo kabupaten Barru.

AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1).
<https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2918>

Syafi'i, M. (2020). Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter Islami (Studi kasus siswa Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan). *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 10 (1), 1–16.

Tjahjono, A B, and others, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023)
 <https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ>

Tohirin. (n.d.). Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Usman, M. U. (n.d.). Menjadi guru profesional.

Wahyudi, I. (2012). Mengejar profesionalisme guru. Prestasi Pustakaraya.

Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4 (1), 41-47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>